

I. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Geografi

Menurut Ikatan Geograf Indonesia (1988:11) geografi adalah suatu ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Ruang lingkup geografi sangat luas yaitu mencakup segala sesuatu yang ada di bumi, di permukaan bumi, dan di ruang angkasa. Secara garis besar, seluruh objek kajian geografi dapat dibedakan menjadi dua aspek utama, yaitu aspek fisik dan sosial. Aspek fisik berkenaan dengan alam sekitar meliputi kimiawi, biologi dan astronomis. Sedangkan aspek sosial berkenaan dengan manusia meliputi antropologi, politis, ekonomi dan sebagainya. Kedua aspek tersebut saling berhubungan, dalam hal interaksi manusia dengan manusia serta manusia dengan alam sekitarnya.

Dalam penelitian ini lingkup ilmu yang digunakan adalah geografi sosial yaitu studi tentang bentang alam muka bumi oleh adanya interaksi dan interelasi aktivitas dan tata laku manusia dengan lingkungan fisik dan biotik, dalam usaha mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya (Budiyono, 2003:17). Pendidikan merupakan salah satu gejala atau unsur dari kebudayaan mengandung arti bahwa pendidikan hanya diadakan atau dilakukan oleh makhluk yang berbudaya yaitu manusia. (Ali Saifullah dalam Syarifah (2004:10)).

Salah satu unsur kebudayaan adalah pendidikan, hal ini dapat dijelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang berbudaya karena manusia dianugerahi cipta, rasa dan karsa yang tidak dimiliki makhluk lain. Dengan tiga unsur tersebut manusia dapat menciptakan dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan.

2. Pendidikan

2.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, kualitas sumberdaya manusia ditentukan dari derajat tingkat pendidikannya. Dalam pembukaan UUD 1945 alenia ke IV dinyatakan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, keberadaan lembaga pendidikan mempunyai andil yang sangat dominan dalam meningkatkan sumberdaya manusia. Pendidikan merupakan gejala insan yang fundamental dalam kehidupan manusia untuk mengantarkan anak manusia ke dunia peradaban. Pendidikan sangat dibutuhkan dalam penunjang pembangunan nasional Indonesia.

Pada masa sekarang ini, pendidikan merupakan suatu kebutuhan primer bagi generasi penerus bangsa dalam memasuki era globalisasi, karena tingkat pendidikan seseorang merupakan salah satu modal dalam persaingan memasuki pasar dunia kerja. Hal tersebut dapat terlihat pada masyarakat Indonesia khususnya generasi muda yang banyak bersaing untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi guna mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju. Disisi lain, terdapat sebagian masyarakat tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Pendidikan mempunyai kaitan dengan pengetahuan dan pandangan dalam kelangsungan sekolah anak. Pendidikan yang dimiliki seseorang mempunyai jenjang yang berbeda. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003:3) tingkat pendidikan adalah “tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan”. Tingkat pendidikan dapat digolongkan sebagai berikut;

1. Pendidikan dasar yang meliputi SD dan SMP.
2. Pendidikan menengah jika tamat SMA.
3. Pendidikan tinggi meliputi Akademi dan Perguruan Tinggi (Bambang Sumitro, makalah Pendidikan Dasar 9 tahun, 1994).

2.3 Wajib belajar

Wajib belajar pada umumnya diartikan sebagai salah satu kewajiban bagi setiap warga negara untuk menyekolahkan anaknya pada usia tertentu dijenjang persekolahan tertentu. Menurut Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah (2008:154) menyatakan bahwa “ wajib belajar adalah pendidikan minimal yang harus diikuti oleh setiap warga Negara Indonesia tanpa terkecuali atas tanggung jawab pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Fungsi wajib belajar adalah mengupayakan pemerataan dan perluasan memperoleh pendidikan bagi setiap warga Negara Indonesia”.

Dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) maka segenap kegiatan pendidikan menjadi lebih terarah, sesuai dengan fungsinya untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Dalam Repelita VI (1994/1995), pembangunan pendidikan ditekankan pada pelaksanaan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Jadi, pelaksanaan program wajib belajar 9 tahun diberlakukan mulai pada tahun ajaran 1994/1995. Sekolah ini kemudian disebut sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP).

Pelaksanaan wajib belajar diatur oleh suatu undang-undang yang disebut Undang-Undang Wajib Belajar yaitu suatu undang-undang yang mengatur kewajiban dan hak setiap warga negara dalam hubungannya dengan kewajiban belajar serta sanksi atau akibat yang harus ditanggung oleh warga negara yang tidak melaksanakan kewajiban dalam kaitannya dengan wajib belajar.

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 34 ayat 2 menyatakan bahwa "pemerintah pusat dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya". Selama ini dengan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun yang dilakukan pemerintah, banyak sekali siswa melanjutkan sekolah ke tingkat SLTP, tetapi yang melanjutkan ke SLTA sedikit sekali. Pendidikan di jenjang SLTA masih rendah, hal ini terlihat dari angka partisipasi kasar (APK) pendidikan menengah tahun 2009/2010 yang baru mencapai 69,6 persen. Padahal, idealnya kebutuhan pasar kerja minimal tingkat SLTA. Wajib belajar 9 tahun saat ini belum bisa menciptakan tenaga kerja yang siap pakai. Sedikit sekali lulusan SLTP

yang bisa terserap di lapangan kerja. Bahkan lulusan akademi banyak yang menjadi pengangguran.

Berdasarkan hal tersebut, pada tahun 2012 pemerintah mulai merintis terwujudnya wajib belajar 12 tahun dengan tujuan untuk lebih meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di Indonesia. Rintisan wajib belajar 12 tahun merupakan kerja kolektif antara Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas), DPR RI, dan mitra-mitra lainnya. Salah satu faktor yang menjadi dasar keinginan untuk menerapkan pentingnya program wajib belajar 12 tahun ialah untuk mengantisipasi era global dunia, dimana aspek pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. Mulai tahun 2005, SLTA telah diikuti sebagai program wajib belajar 12 tahun yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta di beberapa daerah di Indonesia. Salah satu daerah yang sudah melaksanakan program wajib belajar 12 tahun adalah Jakarta dan Pasuruan. Sedangkan di Propinsi Lampung, daerah yang mulai akan melaksanakan program wajib belajar 12 tahun adalah Kota Metro.

3. Karakteristik Sosial Ekonomi Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:308), karakteristik berasal dari kata "karakter" yang berarti mempunyai sifat khusus. Karakteristik dapat diartikan sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh suatu benda. Karakteristik sosial ekonomi adalah perincian atau penggambaran jenis-jenis pengelompokan dari dua aspek yaitu aspek sosial dan aspek ekonomi. Jadi dalam penelitian ini karakteristik sosial ekonomi orang tua adalah sifat-sifat khusus yang dimiliki orang tua yang berkaitan dengan keadaan sosial ekonominya. Karakteristik sosial ekonomi dalam

penelitian ini mencakup; tingkat pendapatan orang tua, tingkat pendidikan orang tua dan jumlah anak yang dimiliki.

3.1 Tingkat Pendapatan Orang Tua

Ritonga,(2002:37) berpendapat bahwa pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh masyarakat dalam jangka waktu tertentu.

Sedangkan Mulyanto Sumardi (1985:232) berpendapat bahwa:

Pendapatan yang diperoleh suatu rumah tangga merupakan jumlah keseluruhan, dari pendapatan formal, pendapatan nonformal, dan pendapatan subsistem. Pendapatan formal adalah pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan pokok, pendapatan informal adalah pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan atau sampingan sedangkan pendapatan subsistem adalah pendapatan yang diperoleh dari faktor produksi yang dinilai dengan uang.

Berdasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa pendapatan merupakan gambaran tentang keadaan ekonomi sebuah keluarga. Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan suatu keluarga karena dari keadaan tingkat pendapatan keluarga akan dapat mempengaruhi tingkat kemakmuran keluarga tersebut. Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Lampung Selatan menetapkan besaran Upah Minimum Kabupaten (UMK) tahun 2011 sebesar Rp 855.000 perbulan. Besaran tersebut sama dengan Upah Minimum Provinsi (UMP) Lampung.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh orang tua per bulan dalam bentuk uang dan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Tingkat pendapatan yang rendah dan hanya dapat mencukupi biaya kebutuhan hidup keluarga seperti biaya untuk sandang,

pangan dan papan saja sehingga tidak mencukupi untuk biaya melanjutkan pendidikan ke SLTA.

Daan Dimara (1985:336) mengatakan bahwa semakin tinggi jenjang sekolah maka semakin besar pula biayanya, sehingga banyak anak lulusan SLTP tidak dapat melanjutkan pendidikan ke SLTA, terutama anak dari golongan berpenghasilan rendah. Faktor ekonomi orang tua sangat mempengaruhi tingkat pendidikan yang dicapai anak-anaknya. Untuk dapat memberikan pendidikan secara maksimal kepada anaknya, orang tua harus memiliki pendapatan cukup. Selama proses pendidikan berlangsung diperlukan biaya yang cukup, karena biaya sekolah juga memerlukan sarana penunjang agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar sehingga memperoleh hasil yang baik pula.

Hasil penelitian Yullia Putri (2009:56-57) membuktikan bahwa sebagian besar (80%) pendapatan orang tua anak lulusan SLTP tidak melanjutkan ke SLTA tergolong rendah.

Berkaitan dengan pendapatan, penulis mengacu pada jumlah keseluruhan pendapatan yang diperoleh atas jenis pekerjaan yang dilakukan dalam waktu satu bulan dan dihitung dengan nilai rupiah. Kriteria yang digunakan adalah pendapatan dinyatakan tinggi apabila pendapatan orangtua lebih dari rata-rata pendapatan keseluruhan orangtua responden sedangkan pendapatan rendah apabila pendapatan orang tua kurang dari atau sama dengan rata-rata pendapatan keseluruhan orangtua responden.

3.2 Tingkat Pendidikan Orang Tua

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan akan memberikan perubahan dan kemajuan hidup dalam diri seseorang. Pengertian pendidikan menurut A.Muri Yusuf (1986:23) bahwa "Pendidikan adalah suatu proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga ia dapat mengembangkan diri pribadi secara optimum dan kompeten dalam kehidupan masyarakat sosial".

Pendidikan orang tua akan mempengaruhi kelangsungan pendidikan anaknya, seperti yang dinyatakan A.Muri Yusuf (1986:9) bahwa individu dengan pendidikan terbatas, biasanya tidak tamat sekolah dasar atau tidak pernah sekolah akan mempunyai horizon yang sangat terbatas dalam menguasai lingkungannya, mereka kurang mampu berpikir hidup layak, daya abstraksinya terbatas, serta sikap mental yang terikat oleh kesederhanaan.

Menurut Bintarto (1998:90) rendahnya pengetahuan, pendidikan dan teknologi penduduk mempercepat menurunnya kondisi sosial dan ekonomi penduduk.

Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa rendahnya pendidikan akan berpengaruh terhadap pengetahuan. Hal ini disebabkan karena terbatasnya tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan yang mereka miliki. Jika hal ini dialami oleh orang tua maka dapat berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan anak-anaknya. Sebagaimana Zainal Bakir (1976:9) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan tingkat pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya.

Hasil penelitian Nur Rohman (2010:60) membuktikan bahwa sebagian besar (70%) pendidikan orang tua anak lulusan SLTP tidak melanjutkan ke SLTA tergolong rendah.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa: "Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang berstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi". Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang pernah ditempuh orang tua yaitu SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi atau Akademi.

3.3 Jumlah Anak Yang Dimiliki

Jumlah anak yang dimiliki oleh suatu keluarga merupakan salah satu komponen terhadap besar kecilnya jumlah anggota keluarga. Jumlah anak yang dimiliki berpengaruh pada sosial ekonomi orang tua karena jumlah anggota keluarga yang banyak menyebabkan pemenuhan kebutuhan keluarga semakin besar pula, apalagi untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan anaknya. Faisal Kasryno (1989:31) menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan material (diukur dari pola pengeluaran konsumsi) suatu keluarga juga dipengaruhi oleh besarnya jumlah anggota keluarga.

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa suatu keluarga yang memiliki jumlah anak yang sedikit, pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, kesehatan dan pendidikan akan relatif kecil, berbeda dengan keluarga yang memiliki jumlah tanggungan anak yang banyak, pemenuhan kebutuhannya akan relatif besar pula.

Jumlah anak yang masih menjadi tanggungan orang tua merupakan salah satu komponen besar atau kecilnya jumlah anggota keluarga. Untuk itu, banyak sedikitnya jumlah anggota keluarga berdasarkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) tahun 2003 menjelaskan bahwa keluarga kecil adalah suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan 2 orang anak. Jadi, dalam penelitian ini menggunakan kriteria yaitu suatu keluarga disebut kecil apabila memiliki 2 anak, dan jika lebih dari atau sama dengan 2 anak maka disebut keluarga besar.

4. Persepsi Orang Tua, Lingkungan Sosial dan Minat Anak

4.1 Persepsi Orang Tua Yang Negatif Terhadap Pendidikan

Persepsi adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain (yang dipersepsi). Persepsi pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap obyek tertentu. Menurut Young (1956) persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengintegrasikan dan memberikan penilaian pada obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya.

Persepsi juga merupakan proses psikologis sebagai hasil penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berpikir. Melalui persepsi kita dapat mengenali dunia sekitar kita, yaitu seluruh dunia yang terdiri dari benda serta manusia dengan segala kejadian-kejadiannya. Dalam proses persepsi individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu obyek yang dapat bersifat positif atau negatif, senang atau tidak senang dan sebagainya. Dengan adanya persepsi maka akan terbentuk sikap, yaitu suatu kecenderungan

yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu dalam situasi yang tertentu pula.

Persepsi akan mempengaruhi dan mendorong seseorang untuk melaksanakan sesuatu (motivasi). Oleh karena itu menurut Walgito (1981), persepsi merupakan kesan yang pertama untuk mencapai suatu keberhasilan. Menurut Monthy Satiadarma (2001:66), persepsi kita mengenai suatu hal akan mengarahkan kita untuk memperhatikan hal tersebut, bila kita menganggap hal tersebut sebagai suatu hal yang buruk maka kita akan cenderung bersikap buruk pula.

Hasil penelitian Neti Herayani (2009:47) membuktikan bahwa sebagian besar (80,9%) orang tua anak lulusan SLTP tidak melanjutkan ke SLTA mempunyai persepsi yang negatif terhadap pendidikan.

Persepsi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemahaman, pengetahuan orang tua terhadap pendidikan, antara lain menyangkut fungsi, tujuan dan manfaat pendidikan itu sendiri. Orang tua yang memiliki persepsi positif tentang pendidikan pasti akan terus mendorong anaknya dengan menyumbangkan tenaga, pikiran dan emosinya untuk kelanjutan pendidikan anaknya. Sebaliknya, persepsi negatif tentang pendidikan akan mendorong orang tua untuk membiarkan anaknya tidak melanjutkan pendidikan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

4.2 Lingkungan Sosial Anak Yang Kurang Mendukung

Lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Lingkungan sosial mempunyai pengaruh terhadap pencapaian pendidikan anak dalam keluarga (Dalyono, 2005:133). Hal ini sesuai dengan pendapat Ihsan (2003:10) bahwa situasi lingkungan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan.

Selanjutnya Dalyono (2005:246) menyatakan bahwa lingkungan sosial yang sangat berpengaruh pada proses dan hasil pendidikan adalah teman bergaul, lingkungan tetangga, dan aktivitas dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Nursid Sumaatmadja (1988:26) bahwa dalam dunia pendidikan, yang termasuk dalam lingkungan sosial yaitu semua orang yang ada disekitar orang tersebut atau disekitar suatu kelompok, keluarga, teman sepermainan, tetangga, warga desa, warga kota, bangsa dan seterusnya termasuk lingkungan sosial bagi seorang atau suatu kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari lingkungan sekelilingnya. Proses perkembangan manusia termasuk didalamnya aktivitas yang dilakukan oleh manusia banyak dipengaruhi oleh interaksinya dengan manusia lain. Agar anak dapat memperoleh pendidikan dengan baik maka orang tua harus mengupayakan dan mengarahkan agar anak-anaknya tidak terpengaruh dengan lingkungan sosial yang kurang mendukung tercapainya pendidikan. Lingkungan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keadaan atau kondisi sosial yang ada disekitar anak dilihat dari tempat dan teman bermain.

Berdasarkan hasil penelitian Indariani (2004:57) membuktikan bahwa sebagian besar (63,64%) lingkungan sosial anak lulusan SLTP yang tidak melanjutkan pendidikan ke SLTA tergolong lingkungan sosial anak yang kurang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan anak.

4.3 Minat Anak Untuk Sekolah

Minat merupakan suatu kekuatan yang menyebabkan seseorang memusatkan perhatiannya terhadap seseorang, benda ataupun kegiatan tertentu. Sardiman, (2001:74) mengemukakan bahwa minat merupakan kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri sementara situasi yang berhubungan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri. Sedangkan menurut Slameto, (2003:180) bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut akan semakin besar minatnya. Begitu juga dengan minat anak untuk melanjutkan pendidikan ke SLTA, bila seseorang mempunyai minat terhadap suatu pendidikan tertentu, ia akan melakukan usaha-usaha yang dapat mendukung niatnya. Jika anak memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari bidang tertentu maka ia akan memusatkan pikiran, tenaga dan waktu untuk mempelajari bidang tersebut tanpa ada perasaan terpaksa. Sehingga minat tersebut dapat tercapai dengan baik tanpa ada yang memaksanya. Dengan demikian besarnya peranan minat pada aktivitas seseorang akan berpengaruh terhadap efisiensi atau aktivitasnya.

Menurut Wijono dan Soetimah, (1984:75) bahwa faktor yang mempengaruhi minat yaitu sebagai berikut;

- 1) Faktor dari dalam (subyektif) yaitu faktor yang mempengaruhi dari dalam diri seseorang meliputi: pembawaan atau bakat, tingkat pendidikan, tingkat perkembangan atau pengalaman, dan keadaan fisik atau psikis.
- 2) Faktor dari luar (obyektif), faktor yang mempengaruhi minat anak yang berasal dari luar. Faktor ini meliputi: lingkungan, rangsangan, kesempatan, suasana dan fasilitas yang tersedia.

Berdasarkan hasil penelitian Yullia Putri (2009;63) membuktikan bahwa 70% minat anak untuk melanjutkan pendidikan tergolong rendah. Dengan demikian minat anak untuk melanjutkan pendidikan ke SLTA didasari adanya keinginan atau perasaan senang dan keuletan untuk melanjutkan pendidikan ke SLTA. Minat anak sangat dipengaruhi oleh rangsangan baik yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri yang berupa bakat, kemampuan dan keadaan psikis, maupun yang berasal dari luar yang berupa keadaan sosial ekonomi, lingkungan dan kesempatan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian Yullia Putri (2010) yang berjudul “Faktor-Faktor Penyebab Anak Lulusan SLTP Tidak Melanjutkan Ke SLTA Di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Taniung Senang Bandar Lampung Tahun 2010”. dapat diketahui:

“Bahwa sebanyak 35 responden (80%) tingkat pendapatan orang tua anak lulusan SLTP tergolong rendah. Sebanyak 38 responden (86%) berasal dari jumlah anggota keluarga yang banyak (jumlah anak tanggungan orang tua >2 orang). Sebanyak 35 responden (80%) anak berada pada lingkungan sosial yang kurang mendukung. Sebanyak 31 responden (71%) anak memiliki minat yang rendah untuk melanjutkan ke SLTA”.

Sedangkan hasil penelitian Ambar Arum Manansi (2011), yang berjudul Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Tingkat SD Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2011”. dapat diketahui:

“Bahwa pendapatan orang tua siswa lulusan SMP tidak melanjutkan Pendidikan ke SMA di Desa Tanjung Pandan sebanyak (55,38%) berpendapatan rendah. Kemudian sebanyak (73,85%) memiliki jumlah anak yang banyak. Lingkungan bermain sebanyak (75,38%) tidak mendukung. Sebanyak (76,92%) sikap orang tua tentang pendidikan anak memiliki sikap positif dan sebanyak (84.61%) orang tua berpendidikan rendah”.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa faktor-faktor penyebab anak lulusan SLTP tidak melanjutkan pendidikan ke SLTA adalah pendapatan orang tua yang rendah, pendidikan orang tua yang rendah, jumlah anak yang banyak, lingkungan sosial anak yang kurang mendukung dan minat anak yang rendah untuk melanjutkan sekolah.

C. Kerangka Pikir

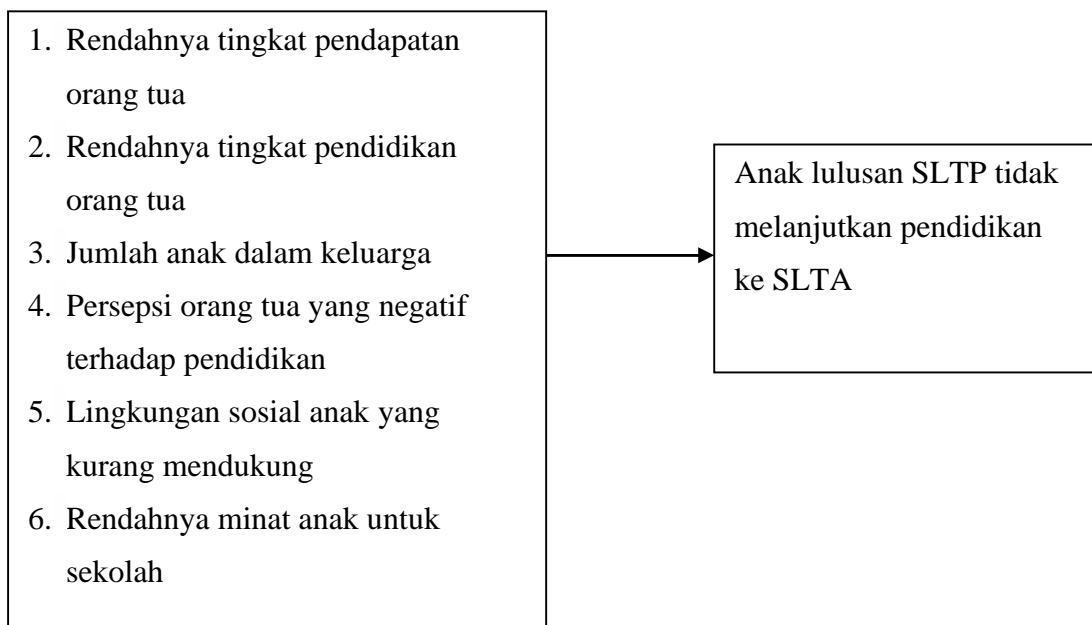
Geografi adalah ilmu yang menelaah bumi dalam hubungannya dengan manusia. Kajian geografi mencakup manusia dengan segala aktivitasnya, antara lain pemenuhan kebutuhan hidup, interaksi manusia dengan manusia serta manusia dengan alam sekitarnya. Pendidikan merupakan salah satu gejala atau unsur dari kebudayaan mengandung arti bahwa pendidikan hanya diadakan atau dilakukan oleh makhluk yang berbudaya yaitu manusia.

Pendidikan diyakini mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru sehingga dapat diperoleh manusia produktif. Pendidikan sangat dibutuhkan dalam penunjang pembangunan nasional Indonesia. Pembangunan tersebut bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat. Pembangunan nasional yang mencakup pengertian pembangunan manusia seutuhnya, menuntut adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pembangunan dianggap sebagai sarana yang ampuh untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, keadaan sosial, kesatuan nasional dan sebagainya.

Anak-anak tidak hanya dibekali pendidikan yang wajib saja, tetapi lebih dari itu, mereka diharapkan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi

yaitu SLTA. Keberlanjutan pendidikan lulusan SLTA itu merupakan salah satu upaya yang harus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Kenyataannya banyak anak lulusan SLTP yang tidak melanjutkan pendidikan ke SLTA dengan berbagai alasan, kemungkinan diantaranya adalah rendahnya tingkat pendapatan orang tua, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, banyaknya jumlah anak dalam keluarga, lingkungan sosial anak yang kurang mendukung dan rendahnya minat anak untuk melanjutkan sekolah.

Atas dasar hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang faktor-faktor penyebab anak lulusan SLTP tidak melanjutkan pendidikan ke SLTA di Desa Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan tahun 2012. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat bagan kerangka pikir berikut:



Gambar. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Menurut Sukardi, (2005:42) hipotesis penelitian mempunyai fungsi memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau *research question*. Walaupun hal ini tidak mutlak, hipotesis penelitian pada umumnya sama banyaknya dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam rencana penelitian.

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Rendahnya tingkat pendapatan orangtua menjadi penyebab anak SLTP tidak melanjutkan pendidikan ke SLTA di Desa Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan tahun 2012.
2. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua menjadi penyebab anak SLTP tidak melanjutkan pendidikan ke SLTA di Desa Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan tahun 2012.
3. Banyaknya jumlah anak dalam keluarga menjadi penyebab anak lulusan SLTP tidak melanjutkan pendidikan ke SLTA di Desa Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan tahun 2012.
4. Persepsi orang tua yang negatif terhadap pendidikan menjadi penyebab anak SLTP tidak melanjutkan pendidikan ke SLTA di Desa Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan tahun 2012.
5. Lingkungan sosial anak yang kurang mendukung menjadi penyebab anak lulusan SLTP tidak melanjutkan pendidikan ke SLTA di Desa Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan tahun 2012.
6. Rendahnya minat anak untuk sekolah menjadi penyebab anak lulusan SLTP tidak melanjutkan pendidikan ke SLTA di Desa Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan tahun 2012.

